

## **UPAYA MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR MURID BERBASIS MOTIVASI**

Nasrul Fuad Erfansyah  
Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya  
Email : erfansyah83@gmail.com

### *Abstract*

One of the factors that encourage a person to continue learning is the spirit that he has. The spirit of learning can grow if there is a strong belief in the heart. The growth of confidence that seeps into the heart cannot be separated from the various injections of motivation that he gets. This also applies to students. A teacher is not only required to deliver material, but is also required to make every effort to generate motivation in the students he teaches. He must be able to bring out the intrinsic motivation of his students. To be able to bring this up, a teacher must know the background and character of his students. This research uses the Library Research method by taking from existing sources.

*Keywords: Spirit of Learning, Students, Motivation*

### **Abstrak**

Salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk terus belajar adalah jiwa semangat yang ia miliki. Semangat belajar dapat tumbuh jika ada keyakinan yang kuat dalam hati. Tumbuhnya keyakinan yang meresap dalam hati tidak lepas dari berbagai suntikan motivasi yang ia dapatkan. Hal ini juga berlaku bagi para murid. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, namun juga diharuskan untuk berusaha semaksimal mungkin untuk membangkitkan motivasi dalam diri murid yang ia ajar. Ia harus mampu memunculkan motivasi intrinsik dari para muridnya. Untuk dapat memunculkan ini, seorang guru harus mengetahui latar belakang dan karakter para muridnya. Penelitian ini menggunakan metode Library Research dengan mengambil dari sumber-sumber yang telah ada.

*Kata Kunci : Semangat Belajar, Murid, Motivasi*

## **Pendahuluan**

Belajar merupakan upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan, sehingga mereka terlepas dari kebodohan. Tanpa belajar, manusia tidak akan mampu mengembangkan segala potensi yang dianugerahkan oleh Tuhan kepadanya. Karena itu, agama Islam mewajibkan seluruh pemeluknya tanpa terkecuali untuk belajar. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasul Saw dalam sabdanya : “mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim”.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Lalu, mereka mempelajari berbagai hal dasar yang belum mereka mampu, mulai dari berbicara, berjalan, makan dan lain sebagainya. Saat mereka mampu melakukan hal-hal dasar ini, mereka masih tetap belajar untuk mendapatkan berbagai pengetahuan dan wawasan lain. Maka, orang tua mereka berbondong-bondong menuju sekolah dan mendaftarkan anak-anaknya agar dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dari sinilah awal mula proses interaksi dan komunikasi antara guru dan murid.

Dalam kegiatan belajar mengajar, terkadang ada beberapa murid yang tidak senang untuk mendapatkan materi. Mereka lebih senang untuk melakukan hal-hal lain yang menurut mereka lebih menyenangkan. Disinilah tugas seorang guru untuk selalu berupaya agar dapat memotivasi mereka untuk belajar. Sebab, seorang guru sangat memiliki peran yang penting dalam memberikan semangat dan motivasi belajar kepada para murid. Karena itu, pada penelitian ini, penulis akan memaparkan berbagai upaya guru dalam memunculkan motivasi belajar dari hati para murid.

## **Pembahasan**

### **A. Konsep dasar Motivasi**

#### **1. Pengertian Motivasi**

Motivasi merupakan segala hal yang menjadi salah satu faktor pendorong tingkah laku, yang mendorong seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Sesuatu yang dijadikan motivasi tersebut

merupakan keputusan yang telah ditetapkan oleh individu sebagai suatu kebutuhan atau tujuan yang nyata dan ingin dicapai.<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan singkat ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang mampu menjadi daya dorong seseorang untuk aktif dalam melakukan pekerjaan. Segala sesuatu berdasarkan motivasi akan mendorong seseorang untuk aktif. Salah satu contohnya adalah motivasi belajar siswa. Siswa sebagai salah satu pelaku dalam proses belajar mengajar memiliki tugas yang sangat penting, yaitu belajar. Segala sesuatu yang dikerjakan oleh siswa dalam belajar merupakan wujud adanya motivasi belajar. Agar siswa memiliki semangat dalam belajar, maka perlu adanya suntikan motivasi.

Para ahli mendefinisikan arti motivasi dengan berbagai gaya yang berbeda, namun pada dasarnya, esensinya tertuju pada tujuan yang sama, yaitu ;

- a. Suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*), atau<sup>2</sup>
- b. Suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion; motive*; ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.<sup>3</sup>

Tidak sedikit para ahli yang mendefinisikan motivasi, namun pada intinya, motivasi adalah suatu kekuatan yang mampu menjadi daya dorong seseorang untuk aktif dan bergerak mencapai tujuan yang diinginkannya. Di samping itu, terdapat beberapa kesulitan dalam mendefinisikan motivasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Atkinson dalam bukunya, *An Introduction to Motivation-* , yang diantaranya adalah karena istilah itu tidak memiliki arti yang tetap dalam konteks psikologi kontemporer.

---

<sup>1</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 129.

<sup>2</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 28.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 29.

Sedangkan menurut Vroom, motivasi mengacu pada suatu proses yang mampu mempengaruhi berbagai pilihan individu terhadap berbagai macam bentuk kegiatan yang diinginkan. Selanjutnya, John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan berpendapat bahwa cakupan motivasi adalah beberapa konsep, seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectancy*), dan sebagainya.

Dalam buku Educational Administration (1982: 137), Hoy dan Miskel mengemukakan bahwa “motivasi dapat didefinisikan sebagai berbagai kekuatan yang kompleks, berbagai dorongan, kebutuhan, pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal”.<sup>4</sup>

Menurut Mc Donald, “*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*” Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*).
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi- reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>6</sup>

Terdapat dua pendekatan yang bisa digunakan untuk mengetahui dan memahami motivasi. *Pertama*, memandang motivasi sebagai suatu proses.<sup>7</sup> Pengetahuan tentang proses ini

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 72.

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 173.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 174.

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 105.

mampu membantu guru menjelaskan tingkah laku yang diamati dan meramalkan tingkah laku orang lain. *Kedua*, menentukan karakteristik proses ini berdasarkan berbagai petunjuk tingkah laku seseorang. Petunjuk-petunjuk tersebut dapat dipercaya apabila terlihat manfaatnya untuk meramalkan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.<sup>8</sup>

## 2. Teori Motivasi

Terdapat beberapa teori mengenai motivasi;

### a. Teori Hedonisme

Hedone berasal dari bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran/golongan dalam filsafat yang memiliki pandangan bahwa tujuan hidup utama pada manusia adalah mencari kebahagiaan (hedone) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, pada hakekatnya, manusia adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kebahagiaan dan kenikmatan. Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan, dan sebagainya.

Implikasi dari teori ini ialah adanya asumsi bahwa semua manusia akan cenderung menghindari berbagai perkara sulit dan menyusahkan, atau yang bersesiko tinggi, dan lebih senang melakukan sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan baginya. Salah satu contohnya adalah murid di suatu kelas merasa senang dan bertepuk tangan mendengar pengumuman dari kepala sekolah bahwa guru matematika mereka tidak dapat melakukan kegiatan belajar mengajar karena sakit atau ada urusan lain.<sup>9</sup>

### b. Teori Naluri

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 106.

<sup>9</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 75.

Manusia pada dasarnya mempunyai tiga dorongan nafsu pokok- yang dalam hal ini disebut juga naluri- yaitu: dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri, dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri dan dorongan nafsu (naluri) mengembangkan/mempertahankan jenis.

Dengan demikian, berbagai kebiasaan ataupun tindakan dan tingkah laku manusia yang dikerjakan sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

Misalnya, seorang pelajar terdorong untuk berkelahi karena teman-temannya mengejek dan menghina (naluri mempertahankan diri). Agar pelajar tersebut tidak tumbuh menjadi anak nakal yang suka bertengkar, perlu diberikan suntikan motivasi, misalnya dengan menyediakan situasi yang dapat mendorong anak itu menjadi rajin sehingga dapat mengimbangi teman-teman sekelasnya (naluri mengembangkan diri).<sup>10</sup>

c. Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini memiliki pandangan bahwa tindakan atau tingkah laku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan dan lingkungan tempat hidupnya. Manusia paling banyak belajar dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga *teori lingkungan kebudayaan*. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buahnya atau peserta didiknya, pemimpin ataupun pendidik itu hendaknya benar-benar mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya.

d. Teori Daya Pendorong

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 76.

Teori ini merupakan perpaduan antara ‘teori naluri’ dengan ‘teori reaksi yang dipelajari’. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada jenis yang lain. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Namun, cara-cara yang digunakan dalam mengejar kepuasan terhadap daya pendorong tersebut berlain-lainan bagi tiap individu menurut latar kebudayaan masing-masing.<sup>11</sup>

e. Teori Kebutuhan

Teori motivasi yang saat ini banyak diikuti oleh manusia adalah teori kebutuhan. Teori ini mempunyai pandangan bahwa perilaku yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah dalam rangka memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, berdasarkan teori ini, jika seseorang ingin memotivasi orang lain, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu berbagai macam kebutuhan orang yang akan dimotivasi.<sup>12</sup>

3. Sifat Motivasi

Motivasi dapat timbul dan tumbuh kembang melalui dua hal : *pertama*, datang dari dalam diri individu itu sendiri (intrinsik). *Kedua*, datang dari lingkungan (ekstrinsik).<sup>13</sup> Berdasarkan hal ini, maka terdapat beberapa motif yang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Berikut penjelasan kedua motif tersebut :

- a. Motif intrinsik ialah motif yang bersumber dari diri seseorang itu sendiri dan tidak perlu menggunakan rangsangan dari luar. Misalnya; orang yang gemar membaca, tidak perlu ada yang mendorong/menyuruhnya. Ia mampu mencari sendiri buku-buku yang akan ia baca.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 76.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm.77.

<sup>13</sup> Makmun, *Psikologi ...*, hlm. 29.

- b. Motif ekstrinsik adalah motif yang pendorongnya di luar kaitan/tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung di dalam objek/tujuan pekerjaannya. Misalnya: seorang siswa ingin belajar karena takut kepada guru, atau karena ingin memperoleh nilai baik dan sebagainya. Tidak sedikit perilaku manusia sehari-hari yang didorong oleh motif-motif ekstrinsik. Namun ada juga yang didorong oleh motif-motif intrinsik atau keduanya sekaligus. Sedangkan yang paling baik dalam hal belajar adalah motif intrinsik.<sup>14</sup>

#### 4. Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu :

- a. mendorong manusia untuk berbuat. Dalam hal ini motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.<sup>15</sup>
- b. Menentukan arah perbuatan. Dalam hal ini, motivasi berfungsi untuk menentukan perbuatan-perbuatan apa yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan. Dalam hal ini motivasi berfungsi untuk menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.<sup>16</sup>

Motivasi dianggap penting dalam proses belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Uraian di atas menunjukkan bahwa motivasi menjadi daya dorong timbulnya tingkah laku. Fungsi motivasi adalah:

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku tau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>14</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 131.

<sup>15</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 76.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 77.



- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>17</sup>

## B. Konsep dasar belajar dan motivasi belajar

### 1. Pengertian belajar

Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan perilaku yang relatif menetap, yang terjadi sebagai hasil pengalaman, latihan atau tingkah laku. Pengertian pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami setiap orang. Sedangkan latihan merupakan kejadian yang dengan sengaja dilakukan setiap orang secara berkesinambungan.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami makna belajar secara luas. Belajar tidak hanya mempelajari pelajaran di sekolah atau di rumah tetapi belajar juga meliputi ketrampilan, kegemaran, kebiasaan, dan segala perbuatan yang dapat dikembangkan dengan belajar. Belajar tidak hanya di sekolah, tetapi bisa dilakukan dimanapun. Belajar merupakan suatu aktifitas, dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan perilaku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan.<sup>19</sup>

Namun, perlu ditegaskan bahwa fokus kajian dalam tulisan ini mengenai belajar siswa di kelas. Diharapkan materi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar di kelas dapat merubah pola belajar siswa, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan disertai dengan praktek di lingkungan masyarakat. Kegiatan dan usaha untuk mencapai usaha dan tingkah laku itu merupakan proses

---

<sup>17</sup>Hamalik, *Kurikulum ...*, hlm. 108.

<sup>18</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 43.

<sup>19</sup>Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Malang: IKIP Malang, 1989), hlm. 4.

belajar, sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.<sup>20</sup>

Percival dan Ellington berpendapat bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi karena hubungan yang stabil antara stimulus yang diterima oleh organisme secara terbuka maupun respon yang tersamar”.<sup>21</sup> Jadi, di dalam proses belajar mengajar seorang guru harus dapat memberikan stimulus kepada siswa agar memiliki minat belajar.

Menurut Pandangan Tradisional “belajar adalah usaha memperoleh sejauh ilmu pengetahuan”.<sup>22</sup> Dalam hal ini yang lebih ditekankan adalah perubahan pengetahuan. Karena pengetahuan memegang peranan penting sebagai hasil dari adanya belajar mengajar. Proses belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang mampu menghasilkan berbagai perubahan dalam pengetahuan/pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.<sup>23</sup>

Kompri berpendapat bahwa belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berhubungan dengan tujuan dan materi acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut Setiap individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah tertentu untuk menangkap isi dan pesan belajar: Ranah-ranah tersebut adalah sebagai berikut :<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika* (Malang: IKIP Malang, 1990), hlm. 1.

<sup>21</sup> Sudjarwo, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: PT. Mediatama Sarana Perkasa, 1989), hlm. 140.

<sup>22</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 2.

<sup>23</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), hlm. 36.

<sup>24</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Rosda Karya, 2016), hlm. 219.

- a. kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi;
- b. afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup;
- c. psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Terdapat beberapa aktivitas dalam belajar di antaranya: (1) mendengar, (2) memandang, (3) meraba, mencium dan mencicipi atau mencecap, (4) menulis atau mencatat, (5) membaca, (6) membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi, (7) mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan, (8) menyusun paper atau kertas kerja, (9) mengingat, (10) berpikir, (11) latihan dan praktek.<sup>25</sup> Berbagai aktivitas belajar ini merupakan kegiatan yang terjadi di kelas selama proses belajar mengajar. Seseorang dapat diamati bagaimana motivasi siswa belajar di kelas berdasarkan aktifitas tersebut.

## 2. Tinjauan Umum Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah beberapa kekuatan atau tenaga yang mampu memberi daya dorong terhadap kegiatan belajar murid.<sup>26</sup> Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa motif dalam bentuk apapun yang mampu menjadi daya dorong semangat belajar siswa di dalam proses belajar mengajar sebagai usahanya untuk mencapai tujuan belajar dapat dikategorikan sebagai motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin

---

<sup>25</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 107.

<sup>26</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 162.

kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan.<sup>27</sup>

Motivasi belajar merupakan instrumen yang sangat penting. Motivasi harus dimiliki oleh peserta didik sebagai syarat utama untuk belajar. Seringkali kita menjumpai di kelas ada siswa yang malas memperhatikan guru ketika guru sedang menyampaikan materi, siswa malas mengerjakan tugas, bahkan suka membolos. Hal ini terjadi karena guru kurang tepat untuk mendorong siswa agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Biasanya nilai buruk yang diperoleh siswa dalam pelajaran tertentu bukan berarti ia bodoh, tetapi karena siswa malas, namun ia giat pada pelajaran yang lain. Adanya motivasi belajar dapat dilihat dari respon dan perhatiannya ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Oleh karena itu, motivasi belajar siswa dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mendorong siswa untuk mengadakan siswa untuk melakukan perbuatan dalam usahanya dalam mengadakan perubahan tingkah laku atau ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Diantara faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar ialah umur, kondisi fisik, dan kekuatan intelegensi. Motivasi merupakan instrumen yang sangat penting, sebab suatu komunitas yang memiliki motivasi akan memiliki kemungkinan keberhasilan yang lebih tinggi dari pada komunitas yang tidak punya motivasi (belajarnya kurang atau tidak berhasil). Dengan demikian, motivasi harus dikembangkan berdasarkan pertimbangan perbedaan individual. Secara umum, setiap individu membutuhkan motivasi agar mereka giat bekerja kecuali bagi orang yang sudah tua dan orang yang sedang sakit.<sup>28</sup>

### 4. Macam-Macam Motivasi Belajar

Timbulnya motivasi belajar didasari oleh dua macam faktor yang mempengaruhinya : pertama, *motivasi Intrinsik*. Kedua,

---

<sup>27</sup> Tadjab, *Ilmu ...*, hlm. 102.

<sup>28</sup> Hamalik, *Psikologi ...*, hlm. 179.

*motivasi esktrinsik*. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ialah motivasi yang bersumber dari dalam diri anak sendiri. Ada tiga hal yang dapat memicu kemunculan motivasi intrinsik ini:<sup>29</sup> adanya kebutuhan, adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri dan adanya aspirasi atau cita-cita.

Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang bersumber dari luar diri anak (sumber eksternal). Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ialah: ganjaran, hukuman, persaingan atau kompetisi.<sup>30</sup>

Kemunculan sifat motivasi, apakah motivasi intrinsik atau ekstrinsik bergantung dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:

- a. tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
- b. sikap guru terhadap kelas; guru yang berikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat ke arah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas, akan menumbuhkan sifat intrinsik itu, tetapi bila guru lebih menitikberatkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik menjadi lebih dominan.
- c. pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivainya lebih condong ke sifat ekstrinsik.
- d. suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa. Suasana kebebasan yang bertanggung jawab tentunya lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.<sup>31</sup>

### C. Konsep dasar belajar dan motivasi belajar

Motivasi sangat mempengaruhi semangat belajar siswa yang akhirnya mempengaruhi hasil prestasinya. Hal ini menjadi bukti bahwa motivasi memiliki peran yang besar dalam keaktifan siswa untuk

<sup>29</sup> Indrakusuma, *Pengantar...*, hlm. 162.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 164,165.

<sup>31</sup> Hamalik, *Kurikulum ...*, hlm. 113.

belajar. Motivasi sebagai sesuatu yang bersifat internal dan eksternal memang dapat diamati melalui tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar. Karena motivasi dapat melahirkan perhatian, dari perhatian akan menentukan sikap siswa dalam proses belajar mengajar. Dari sikap tersebut, dapat diketahui bagaimana motivasi belajar siswa dalam belajar dan dari adanya motivasi dapat menimbulkan semangat belajar siswa. Dengan adanya motivasi belajar, siswa akan cenderung terarah secara intensif terhadap obyek yang penting yaitu pelajaran.

S. Nasution pernah mengemukakan pendapatnya terkait dengan motivasi : *“To motivate a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing”* (Motivasi anak/pserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukan).

Salah satu masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah upaya dan strateginya dalam memotivasi anak atau menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik secara efektif. Motivasi/dorongan sangat berpengaruh pada kesuksesan dan keberhasilan daalam pengajaran.<sup>32</sup> Padahal, guru mempunyai peranan besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini karena guru berkedudukan sebagai salah satu pelaku dalam proses belajar mengajar dan menjadi pusat perhatian siswa.

Salah satu upaya untuk mengembangkan motivasi yang baik pada anak-anak didik adalah dengan menjauhkan dari mereka berbagai sarana atau sugesti negatif yang dilarang oleh agama atau bersifat asosial dan dursila. Selaina itu, yang lebih penting lagi adalah membina pribadi anak didik agar dalam diri anak didik terbentuk adanya motif-motif yang mulia. Kita dapat mengatur dan menyediakan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah yang memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar anak didik kita dan membangkitkan *self-competition* dengan jalan menimbulkan perasaan puas terhadap hasil-hasil prestasi yang telah mereka capai, betapapun kecil atau sedikitnya hasil yang dicapai itu.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm.11.

Membiasakan anak didik mendiskusikan suatu pendapat atau cita-cita mereka masing-masing dapat pula memperkuat motivasi yang baik pada mereka. Kita tunjukkan pada mereka contoh-contoh kongkrit sehari-hari dalam masyarakat bahwa tercapai atau tidaknya suatu maksud sangat tergantung pada motivasi apa yang mendorongnya untuk mencapai maksud atau tujuan itu.<sup>33</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan pada uraian terdahulu, ada dua macam motivasi dasar, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak di dalam perbuatan belajar. Misalnya, jika Anda menanyakan kepada salah seorang siswa mengapa ia mengerjakan soal-soal statistik, siswa lantas menjawab: "Saya ingin tahu cara pemecahannya." Tentu dorongan untuk mengerjakan atau menyelesaikan soal tersebut berbeda kedudukannya dalam motivasi jika seandainya salah seorang siswa menjawab: "Saya takut dihukum oleh guru statistik." Jawaban yang terakhir ini merupakan contoh dari motivasi ekstrinsik.<sup>34</sup>

Pada motivasi intrinsik, para peserta didik belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna baginya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya). Sedangkan pada motivasi ekstrinsik, para peserta didik belajar bukan karena belajar itu berarti baginya, melainkan mengharap sesuatu di balik kegiatan belajar itu, misalnya: nilai yang baik, hadiah, penghargaan atau menghindari hukuman atau celaan. Tujuan yang ingin dicapai terletak di luar perbuatan belajar itu.<sup>35</sup>

Kebutuhan keterlibatan peserta didik dalam pengajaran/belajar mendorong timbulnya motivasi dari dalam dirinya (motivasi intrinsik atau endogen), sedangkan stimulasi dari guru atau dari lingkungan belajar mendorong timbulnya motivasi dari luar (motivasi ekstrinsik-eksogen).<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Purwanto, *Psikologi ...*, hlm. 81.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 98.

<sup>35</sup> Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: IAIN Pusat, 1994), hlm. 109.

<sup>36</sup> Ahmad Rohani, *Pengeloan ...*, hlm. 12.

Oleh karena itu, seorang guru harus berusaha agar motivasi yang timbul pada anak-anak adalah motivasi intrinsik, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan.<sup>37</sup> Pada umumnya, motivasi intrinsik lebih kuat daripada motivasi ekstrinsik pada anak-anak didik kita. Jangan sampai peserta didik kita memiliki keinginan dalam belajar dan bekerja hanya karena takut dimarahi, dihukum, mendapat angka merah atau takut tidak lulus dalam ujian.<sup>38</sup>

Para peserta didik perlu di dorong oleh motivasi intrinsik, supaya dalam aktifitas belajar, mereka lebih sanggup mengatasi berbagai macam permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, memperoleh pengertian, pengetahuan, sikap baik dan penguasaan kecakapan. Hasil-hasil ini nilainya lebih berharga dari pada hanya sekedar mendapatkan hadiah.<sup>39</sup> Atau pujian dari pengajar. Setiap peserta didik pasti akan menghadapi berbagai macam permasalahan dalam proses belajar mengajar, baik yang bersifat materi maupun non materi. Agar mampu mengatasi semua itu, para peserta didik harus memiliki motivasi intrinsik.

Namun, dalam konteks sekolah, beberapa pengajar sering menggunakan motivasi ekstrinsik seperti memberi angka, hadiah, saingan, hasrat untuk belajar, ego-involvement, sering memberi ulangan, mengetahui hasil, kerjasama, pujian, teguran dan kejaman, sarkasme dan celaan, hukuman, standar atau taraf aspirasi (level of aspiration). Penggunaan motivasi ini dilatarbelakangi oleh beberapa pelajaran yang menurut murid tidak menarik dan minimnya kemampuan guru dalam membangkitkan minat peserta didik. Membangkitkan dan mengembangkan motivasi tidak mudah. Seorang guru perlu mengenal murid dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak.<sup>40</sup>

Seorang pengajar perlu mengetahui apa motif atau sebab peserta didik belajar. Apakah ia belajar karena didorong oleh keinginan untuk mengetahuinya atau ia belajar supaya mendapat angka yang baik, naik

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 132.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 82.

<sup>39</sup> S. Nasution, *Didaktik ...*, hlm. 75.

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 78.



kelas dan mendapat ijazah. Pada motif pertama, ia didorong oleh motivasi intrinsik yakni ia ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu. Dalam belajar telah terkandung tujuan menambah pengetahuan. *“Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil needs and purposes”*

Sebaliknya, pada motif kedua, peserta didik belajar untuk mencari penghargaan merupakan angka, hadiah, diploma dan sebagainya. Dalam hal ini, ia didorong oleh motivasi ekstrinsik, karena sebab dan tujuannya dalam belajar terletak di luar perbuatan itu, yakni tidak terkandung di dalam perbuatan itu sendiri. *“The goal is artificially Introduced”*. Tujuan itu bukan sesuatu yang wajar dalam kegiatan.

Motivasi selalu mempunyai tujuan. Jika tujuan itu berarti dan berharga bagi anak, ia akan berusaha untuk mencapainya. Guru harus berusaha, agar anak-anak jelas mengetahui tujuan setiap pelajaran. Tujuan yang menarik bagi anak merupakan motivasi yang terbaik.<sup>41</sup> Sehingga keinginan belajar yang dilakukan oleh peserta didik merupakan hasil dari motivasi intrinsik. Para guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswanya. Dalam usaha ini banyaklah cara yang dapat dilakukan. Menciptakan kondisi-kondisi tertentu dapat membangkitkan motivasi belajar.<sup>42</sup>

Sehubungan dengan pemeliharaan dan peningkatan motivasi siswa, De Cecco dan Grawford (1974) mengajukan empat fungsi pengajar yaitu “menggairahkan siswa, memberikan harapan realistis, memberikan isentif, mengarahkan”.<sup>43</sup> Gage dan Berliner (1979) menyarankan juga sejumlah cara untuk meningkatkan motivasi siswa tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran, yaitu:

- a. menggunakan pujian verbal;
- b. menggunakan tes dan nilai secara bijaksana;
- c. membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya untuk melakukan eksplorasi. Dengan melontarkan berbagai macam

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm.,79, 80, 81, 82, 83.

<sup>42</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 176.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 177.

- pertanyaan atau masalah, pengajar dapat menimbulkan suatu konflik konseptual yang merangsang siswa untuk bekerja;
- d. untuk tetap mendapatkan perhatian, sekali-kali pengajar dapat melakukan hal-hal yang luar biasa, misalnya meminta siswa menyusun soal-soal tes, menceritakan problem guru dalam belajar dan sebagainya;
  - e. menggunakan berbagai materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh untuk mempermudah siswa dalam memahami berbagai macam bahan pengajaran;
  - f. menerapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa, agar siswa jadi lebih terlibat;
  - g. meminta pada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah pernah dipelajari sebelumnya;
  - h. menggunakan simulasi atau permainan;
  - i. memperkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan;
  - j. memperkecil berbagai konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan siswa;
  - k. para pengajar perlu memahami dan mengawasi suasana sosial di lingkungan sekolah, karena hal ini besar pengaruhnya atas diri siswa;
  - l. para pengajar perlu memahami hubungan kekuasaan antara guru dan siswa; seseorang akan dapat mempengaruhi orang lain bila ia memiliki suatu bentuk kekuasaan sosial. (French dan Raven, 1959).<sup>44</sup>

Membangkitkan motivasi belajar di sekolah tidaklah mudah. Untuk itu guru perlu mengenal murid, dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak. Dalam hal ini guru dapat menggunakan bermacam-macam cara untuk membangkitkan motivasi anak di sekolah. Namun tidak semua cara memotivasi itu memberikan efek/membangkitkan motivasi yang sama bagi semua anak. Di antara cara membangkitkan motivasi belajar itu adalah sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 178, 179, 180, 181, 182.

- a. menjelaskan kepada siswa, mengapa suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan apa kegunaannya untuk kehidupan kelak;
- b. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar sekolah, sepanjang hal itu mungkin;
- c. menunjukkan antusiasme dalam mengajarkan bidang studi yang dipegang dan menggunakan prosedur mengajar yang sesuai.<sup>45</sup>

Secara umum guru wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara khusus guru perlu melakukan berbagai upaya secara nyata untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya. Upaya-upaya itu terdiri dari pelaksanaan fungsi-fungsi penggerakkan, harapan, insentif, dan disiplin.

### **Kesimpulan**

Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, baik yang bersifat penting maupun tidak, dengan berbagai resikonya pasti ada motivasinya. Begitu pula dalam masalah belajar. Motivasi menjadi syarat mutlak bagi para murid untuk meningkatkan semangat belajarnya. Di dalam kelas, sering dijumpai anak yang malas, tidak senang belajar, suka membolos dan lain sebagainya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya motivasi belajar pada diri siswa. Karena itu, seorang guru harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk dapat membangkitkan motivasi belajarnya. Tentu, yang harus dibangkitkan adalah motivasi intrinsik. Jika para murid dapat membangkitkan motivasi ini, maka akan mudah mempelajari materi-materi yang disampaikan oleh guru mereka. Maka, akan tercipta proses belajar mengajar yang sangat kondusif dan efektif.

---

<sup>45</sup> Tadjab, *Ilmu ...*, hlm. 109-110.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisuf Sabri, Muhammad. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993).
- Drajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: IAIN Pusat, 1994).
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992).
- Hudojo, Herman. *Strategi Mengajar Belajar Matematika* (Malang: IKIP Malang, 1990).
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973).
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Rosda Karya, 2016).
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996).
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996).
- Nasution, S. *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998).
- Shalahuddin, Mahfudh. *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1988).
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Sudjarwo, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: PT. Mediatama Sarana Perkasa, 1989).
- Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Malang: IKIP Malang, 1989).
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Grasindo, 1991).